



Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor

Khairul Umam, Endin Mujahidin, Maemunah Sa'diyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana
Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. Soleh Iskandar Tanah Sareal Bogor 16162

Volume 7 Nomor 1
April 2023:13-30
DOI: 10.30997/jtm.v7i1.6649

Article History

Submission: 09-09-2022

Revised: 28-11-2022

Accepted: 29-01-2023

Published: 29-04-2023

Kata Kunci:

Manajemen, Kepala Sekolah,
Budaya Islami

Keywords:

*Management, Headmaster, Islamic
culture*

Korespondensi:

(Khairul Umam)

(0896 7726 4563.)

(umam.irama01@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan Perencanaan manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi: (1) pemahaman mengenai budaya Islami (2) Mengadakan musyawarah dalam merumuan dan merencanakan budaya Islami (3) Latar Belakang, Tujuan, dan Visi-Misi Sekolah bermuatan budaya Islami (4) Langkah-langkah dan sosialisasi budaya Islami (5) Sasaran penerapan budaya Islami. Pengorganisasian kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi : (1) Peran Kepala Sekolah dalam menjalankan budaya Islami (2) Peran wakil kepala sekolah, guru, dan komite dalam mewujudkan budaya Islami (3) Terdapat *Standard Operating Procedure* (SOP). Penggerakkan manajemen budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi: (1) Budaya Islami dalam ibadah (2) Budaya Islami dalam akhlak (3) Budaya Islami dalam Kurikulum (4) Budaya Islami melalui sarana dan prasarana. Pengawasan dalam manajemen budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi: (1) Penghargaan (*Reward*), Hukuman (*Punishment*), dan Tindak Lanjut

Principal Management in the Development of Islamic Culture at SMAIT Ummul Quro Bogor

Abstract: *This study aims to describe and analyze principal management in the development of Islamic culture at SMAIT Ummul Quro Bogor. The approach used in this study is qualitative through observation, interviews and documentation. The next step is the data analysis technique of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study can be concluded that the principal's management planning in the development of Islamic culture at SMAIT Ummul Quro Bogor includes: (1) an understanding of Islamic culture (2) Holding deliberations in*



formulating and planning Islamic culture (3) Background, Objectives, and School Vision and Mission towards Islamic culture (4) Steps and socialization of Islamic culture (5) Targets for implementing Islamic culture. Organizing school principals in the development of Islamic culture at SMAIT Ummul Quro Bogor includes: (1) The role of the Principal in carrying out Islamic culture (2) The role of deputy principals, teachers and committees in realizing Islamic culture (3) There is a Standard Operating Procedure (SOP) . Driving the management of Islamic culture at SMAIT Ummul Quro Bogor includes: (1) Islamic culture in worship (2) Islamic culture in morals (3) Islamic culture in curriculum (4) Islamic culture through facilities and infrastructure. Supervision in the management of Islamic culture at SMAIT Ummul Quro Bogor includes: (1) Rewards, Punishments, and Follow-up

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari manusia, yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Pendidikan agama menjadi tolok ukur bagi kemajuan suatu bangsa serta berimplikasi pada kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dirumuskan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dicapai salah satunya dengan penataan pendidikan yang baik.

Pendidikan Islam menurut Marimba sebagaimana dikutip oleh Asy'ari (2011) adalah proses bimbingan secara jasmani (lahiriah) dan dan rohani berdasarkan syari'at Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut standardisasi agama Islam. Ahmad Tafsir menambahkan, yaitu mencetak muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah

kepada Allah SWT (Tafsir, 2010: 51). Maka Pendidikan Islam menitik beratkan pada pembentukan karakter, dengan cara bimbingan terstruktur melalui proses pembimbingan baik secara jasmani maupun rohani

Salah satu cita-cita bangsa adalah mencerdaskan generasi muda bangsa. Garis ini mewujudkan harapan bangsa Indonesia. Jika Sumber Daya Manusia (SDM) negeri ini kurang berkompeten di bidang pendidikan, tentu akan tertinggal. Bangsa ini harus siap bahwa persaingan global berkembang pesat, dan negara ini akan kehilangan martabatnya sebagai bangsa akibat rendahnya nilai pendidikan. Pendidikan Islam hadir untuk menyeimbangkan antara semangat negara dan semangat agama.

Saat ini pengaruh budaya barat tidak hanya sebatas bagaimana cara dan gaya berpakaian, pergaulan, tetapi pada pendidikan dan gaya hidup (*life style*). Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, menyoroti bahwa budaya Islami yang dilakukan di sekolah pada siswa cenderung semakin berkurang. Diantaranya adab kepada guru yang kian luntur dari adab Islami, gaya berpakaian yang cenderung melupakan nilai-nilai Islami, pola pergaulan yang terlalu bebas, kesadaran siswa dalam melakukan ibadah masih rendah.

Generasi muda adalah sasaran utama budaya barat. Yang lebih memprihatinkan adalah fakta bahwa beberapa dari mereka memandang mengikuti budaya barat sebagai kewajiban dalam pergaulan. Remaja mudah menerima budaya barat karena berbagai variabel. Akses media sosial yang semakin canggih salah satunya memastikan generasi muda kita mengenal dan menerima masyarakat barat. Budaya Barat tidak hanya menyebar ke tempat-tempat pedesaan yang sebelumnya tidak dikenal orang, masuk ke perkotaan, hingga semakin

merambah ke setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Di antara kecemasan akan ganasnya budaya barat adalah tentang maraknya *game online*. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa 86% remaja kecanduan *game online* (Kusumawardhani 2020). Kecanduan *game online* bukanlah masalah kecil; sebaliknya, ini adalah sesuatu yang harus ditanggapi dengan sangat serius karena dapat menimbulkan dampak negatif tambahan pada anak-anak dan remaja. Kemudian berimplikasi pada tawuran pemuda yang terjadi di Bogor pada awal penerapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). (Ahmad 2021).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama yang menjadi kunci penggerak keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya sekolah. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan (Fattah, 2001). Sedangkan kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah (Danim, 2010).

Kepemimpinan dan Manajemen memiliki kaitan yang erat. Manajemen

adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja sama melalui orang dan sumber daya organisasi Sholeh (2021: 397). Menurut George R. Terry dalam Jajat Munajat, manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. (Jajat Munajat, 2021).

Budaya menurut Robhinson (1992) menafsirkan budaya sebagai keseluruhan yang berbeda daripada penjumlahan dari kekuatan kreatif manusia yang tidak berwujud yang diwujudkan dalam kemampuan psikologis seperti sains, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya. Sedangkan budaya Islami dapat dikatakan sebagai norma hidup yang diturunkan dari hukum Islam (Mala 2015)

Hal itu harus dilengkapi dan didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, karakter, dan keterampilan kepala sekolah. Agar fungsi kepala sekolah

dapat memberdayakan seluruh komponen sumber daya sekolah terutama dalam hal pengembangan budaya sekolah.

SMAIT Ummul Quro Bogor merupakan salah satu sekolah umum berbasis Islam Terpadu terbaik di Kabupaten Bogor. Dengan Misi yang menekankan kepada budaya Islami, diantaranya mewujudkan peserta didik yang mencintai Al-qur'an dan berprestasi akademik & optimal, mencetak generasi pemimpin yang berkepribadian muslim. Menunjukkan komitemennya terhadap budaya Islami.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor dengan menggunakan pendekatan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC).

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian studi lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada SMAIT Ummul Quro yang terletak di Jl.

Boulevard Raya No.3, RT.06/RW.05, Kayu Manis, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16169.

Sumber data dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru SMAIT Ummul Quro. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku penunjang, dokumen sekolah, dan foto-foto yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data digunakan dengan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data diperoleh menggunakan teknik triangulasi

HASIL & PEMBAHASAN

Berikut proses pelaksanaan manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses memikirkan dan menetapkan secara matang, arah, tujuan, dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang paling tepat (Fauzi, 2014). *Planning* mencakup kegiatan memilih visi (misi), tujuan dan cara untuk mencapai tujuan (Rohman, 2017). Merencanakan suatu kegiatan adalah langkah pertama dalam mengakui bahwa kinerja pekerjaan tergantung pada banyak hal lain yang harus ada untuk mendukungnya. Dalam Surah Al-Hasyr ayat 18, Allah SWT menyatakan sebagai berikut tentang perencanaan: (lihat lampiran). Pada tahap ini sekolah melaksanakan perencanaan diantaranya:

a. Pemahaman mengenai budaya Islami

Pada poin ini, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah memahami akan budaya Islami. Pemahaman akan budaya Islami ini akan terukur dari

instrumen supervisi yang dapat dibuktikan oleh sekolah ini.

- b. Mengadakan musyawarah dalam merumuskan dan merencanakan budaya Islami.

Musyawarah merupakan perintah Allah swt. yang tertuang di dalam Surat Ali Imran ayat 159 serta banyak ayat yang menerangkan perintah bermusyawarah termasuk dalam pancasila dengan jelas dan gambalang menghendaki adanya musyawarah dalam memutuskan perkara atau masalah. SMAIT Ummul Quro Bogor, sebelum merumuskan budaya sekolah, terlebih dahulu melaksanakan musyawarah dengan beberapa level atau tingkatan. Hal ini disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang budaya sekolah, Sri Cahyaningsih pada 12 April 2022, berikut pemaparannya:

“Jadi ada jejaring aspirasi untuk dimusyawarahkan, budaya sekolah dimusyawarahkan, hasilnya kita bawa kepada raker khusus. Jadi bertahap, sehingga semuanya sama. Raker

kesiswaan, kemudian raker semua guru. Ketika sudah dirumuskan, di raker sudah *diketok palu*, baru kemudian disosialisasikan. Tingkatan pertama adalah musyawarah yang dirumuskan oleh siswa yang tergabung dalam Majelis Perwakilan Kelas (MPK), mereka menemukan, menginspirasi masukan dari teman-temannya untuk disampaikan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan. Setelah sampai pada Wakil Kepala bidang Kesiswaan, rumusan-rumusan itu diajukan dalam musyawarah tingkat Kepala Sekolah bersama para wakil lainnya untuk disahkan. Dari pengesahan itu, kemudian dilanjutkan pada musyawarah tahunan dewan guru untuk disosialisasikan agar kemudian dapat juga diberikan ide oleh dewan guru”

Musyawarah yang dilakukan SMAIT Ummul Quro Bogor ini sangat baik, dikarenakan melibatkan seluruh warga sekolah. Melibatkan seluruh

warga sekolah akan berdampak pada rasa saling memiliki, sehingga komitmen itu dapat dijalankan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.

c. Latar Belakang, Tujuan, dan Visi-Misi Sekolah bermuatan budaya Islami

Visi dari sekolah ini adalah Pelopor Sekolah Menengah yang Unggul dalam Mencetak Generasi Pemimpin Umat. Adapun misinya

1. Mewujudkan peserta didik yang mencintai Al-qur'an dan berprestasi akademik & optimal.
2. Mencetak generasi pemimpin yang berkepribadian muslim.
3. Memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk mengembangkan potensi terbaiknya.
4. Membangun jejaring global.

Dari visi dan misi di atas, kita dapat menemukan nilai-nilai Islami yang akan dicapai oleh sekolah ini. Khususnya pada misi poin 1 dan 2, cinta terhadap Al-Qur'an dijadikan capaian dalam

mewujudkan generasi yang dapat memimpin dan memiliki kepribadian yang muslim. Artinya sekolah ini tepat dalam mewujudkan pengembangan budaya sekolah yang Islami.

d. Langkah-langkah dan sosialisasi budaya Islami

Dalam melaksanakan budaya Islami, SMAIT Ummul Quro menerapkan langkah-langkah yang sesuai dengan manajemen, yaitu terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Setelah diolah pada pembuat kebijakan, kemudian budaya Islami ini disosialisasikan kepada murid dan wali murid, untuk mengetahui tujuan dan dampak dilaksanakannya budaya Islami ini. Budaya sekolah disosialisasikan kepada wali murid setiap awal ajaran baru. Sehingga murid dan wali murid dapat menjalankan budaya Islami dengan penuh tanggung jawab.

e. Sasaran penerapan budaya Islami

Budaya Islami di SMAIT Ummul Quro ditujukan kepada seluruh warga sekolah, jadi sasaran utama bukan hanya siswa melainkan juga guru, dan seluruh staf SMAIT Ummul Quro. Semua warga sekolah memiliki kewajiban yang sama dalam menjalankan budaya Islami. Merujuk pada firman Allah swt. Surat As-Shaff ayat 3 :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemah : Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Jangan sampai sekolah menyuruh siswa untuk melaksanakan budaya Islami, tetapi justru guru-guru nya tidak melaksanakan itu. Selain murka Allah, juga secara psikologis ini akan membuat siswa enggan melakukan budaya Islami, dikarenakan guru atau pimpinan sekolah melanggar atau tidak mencontohkan itu. Yang

dilakukan SMAIT Ummul Quro sudah tepat dan sesuai.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang diantara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin, serta saling berintegrasi secara aktif (Ranupandojo, 1996: 82). Sejalan dengan definisi tersebut, Hafidhuddin & Hendri Tanjung (2003) mengatakan bahwa organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan kepada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapih. Organisasi lebih menekankan kepada mekanisme kerja.

Pengorganisasian segala sumber daya untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan melalui pelaksanaan rencana. Mengenai pengorganisasian, Allah SWT

berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 (lihat lampiran). Ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah tolong-menolong dalam kebaikan. Pada tahap ini, sekolah melaksanakan pengorganisasian dengan kegiatan sebagai berikut:

a. Peran Kepala Sekolah dalam menjalankan budaya Islami

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: *Kepala Sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.* Artinya berdasarkan Peraturan Pemerintah ini sangat jelas bahwa yang paling bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan adalah kepala sekolah. Di tangan dan pikirannya lah segala kegiatan yang berhubungan dengan budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik.

Di SMAIT Ummul Quro, peran kepala sekolah dalam

mewujudkan budaya Islami sangatlah besar. Kepala sekolah merancang dan membuat struktur organisasi yang matang dalam menentukan bagaimana proses pelaksanaan budaya Islami dapat terlaksana. Walaupun pada prosesnya ditunjuk lah wakil kepala sekolah untuk menlanjtkan, namun kepala sekolah terus hadir dalam mengintruksikan dan memberikan gagasan-gagasannya untuk dapat dilaksanakan oleh para wakil kepala sekolah. Sehingga pengorganisasian yang dijalankan kepala sekolah sangatlah efektif dan efisien.

b. Peran wakil kepala sekolah, guru, dan komite dalam mewujudkan budaya Islami.

Terdapat tiga orang wakil kepala sekolah diantaranya bidang kurikulum, dan kesiswaan. Wakil kepala bidang kesiswaan inilah yang secara khusus diberikan mandat untuk mengatur budaya Islami. Tentu budaya sekolah dalam bidang

keasiswaan ini bukan satu-satunya yang dilaksanakan, melainkan ada organisasi dan diniyah. Maka, untuk mengaktifkannya, wakil kepala sekolah pun memiliki Penanggung Jawab masing-masing.

Guru selain merupakan sasaran dalam pelaksanaan budaya sekolah Islami, juga merupakan pelaksana ketertiban budaya Islami. Murid terus diawasi dalam kegiatan sehari-harinya. Ketika ada siswa yang melanggar, guru diberikan wewenang untuk melaporkan kepada wali kelas. Namun demikian, guru diberikan hak untuk melaporkan kepada wali kelas ini setelah banyak juga yang melaporkan, artinya kalau hanya satu orang guru, maka laporan ini dianggap belum valid, karena syaratnya harus lebih dari satu orang yang melaporkan. Guru juga diwajibkan mendorong siswa untuk terus melaksanakan

budaya Islami dengan penuh kesadaran.

Komite sekolah juga berperan dalam melaksanakan budaya Islami. Orang tua atau wali murid yang merupakan bagian dari komite sekolah diajak berkomitmen dalam mewujudkan budaya Islami. Ketika anak sedang melanggar budaya Islami, orang tua yang baik yang merasa anaknya sedang tidak baik-baik saja, tentu berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengatasi anak yang bermasalah tersebut. Artinya orang tua sebagai rekan guru dalam melaksanakan budaya Islami tentu tidak perlu ragu dan dapat dengan segera berkomunikasi dengan wali kelas untuk dapat dibantu dalam mengatasi masalah pada anak.

c. Terdapat *Standard Operating Procedure* (SOP)

Pada pelaksanaan budaya Islami, SMAIT Ummul Quro menyusun SOP agar dapat berjalan dengan sistematis dan terstruktur. Kepala sekolah,

wakil kepala sekolah, guru, staf, dan siswa diberikan SOP yang lengkap. Adapun contoh SOP di SMAIT Ummul Quro Bogor mengenai cara berpaakaian bagi pria adalah sebagai berikut:

1. Pakaian dan celana tidak ketat.
2. Baju seragam putih dan pramuka selalu dimasukkan ke dalam celana
3. Mengenakan ikat pinggang berwarna hitam.
4. Mengenakan kaos kaki diatas mata kaki
5. Tidak mengenakan gelang, kalung maupun cincin.
6. Mengenakan kaos dalam rapi dan tidak bergambar/ bertulisan tidak baik.
7. Beratribut lengkap (badge, lokasi, kelas, nama, bendera).
8. Tidak menggunakan jaket atau sweater di lingkungan sekolah kecuali sakit.
9. Tidak menggunakan topi bebas dilingkungan sekolah.
10. Aturan tersebut berlaku selama berada dilingkungan

sekolah atau mengikuti kegiatan sekolah.

Tentu setiap budaya Islami yang dilaksanakan di SMAIT Ummul Quro Bogor ini telah memiliki SOP yang tertulis dan diperbaharui setiap tahunnya dalam berbagai musyawarah.

3. Penggerakkan (*Actuating*)

Penggerakan berfungsi untuk mewujudkan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah usaha kolaboratif untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*power man*) dan menggunakan fasilitas yang ada untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif. (Hidayat and Machali 2012). *Actuating* adalah proses menempatkan rencana ke dalam tindakan secara real time, melibatkan semua sumber daya manusia yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Rohman 2017). Berikut bentuk penggerakkan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor:

a. Budaya Islami dalam ibadah

Terdapat empat aspek ibadah yang ditekankan SMAIT Ummul Quro kepada murid, yaitu : wudhu, shalat di masjid, tilawah dan shalat duha. Dari keempat aspek ibadah itu, secara hukum, ada yang bernilai wajib seperti wudhu dalam shalat, dan kegiatan tilawah. Sedangkan shalat duha hukumnya adalah sunnah. Empat aspek ibadah tersebut, diturunkan kepada dua program besar.

Pertama, Program Majelis Qur'an atau disebut dengan MQ. Program ini bertujuan agar membiasakan murid memulai segala kegiatan dengan tilawah. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit sebelum pembelajaran di kelas dimulai, yaitu dimulai pada pukul 07.15 dan berakhir pada 07.45. Rangkaian kegiatan selama MQ ini berlangsung, tidak hanya membaca atau tilawah melainkan juga termasuk shalat duha, dan pembinaan. Pembinaan yang dimaksud berupa taujih atau tausiyah dari

dewan guru, dan siswa yang memiliki bakat atau potensi diberikan kesempatan untuk menyampaikan taujih kepada teman sejawatnya. Rohis (Rohani Islam) yang merupakan organisasi siswa ini yang ditugaskan sebagai penanggung jawab program ini. Adapun tugasnya dijadwalkan secara bergantian.

Kedua, *Mutaba'ah ibadah yaumiyah* adalah pelaporan ibadah sehari-hari. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah sunnah. Misalnya puasa Senin Kamis, shakat duha, shalat rawatib, shalat tahajjud, dan lain-lain. Program ini bertujuan untuk memantau ibadah harian murid. Ibadah *yaumiyah* ini dilaporkan siswa kepada guru secara penuh kejujuran. Dengan mekanisme, murid mengisi laporan ibadah pada *google sheet*, kemudian guru yang ditugaskan dapat memantau, mengingatkan, dan mengevaluasi ibadah murid. Selain melatih siswa untuk beribadah, juga mengajak siswa

untuk terbiasa berlaku jujur. Guru yang ditugaskan mengawasi ibadah siswa adalah guru lintas kelas, artinya bisa jadi bukan wali kelasnya, bukan pula guru pada kelasnya, bahkan kepala sekolah juga diberikan tugas untuk mengawasi ibadah yaumiyah. Jadi, satu orang guru ditugasi mengawasi sekitar 10 orang murid. Hal ini dilakukan agar pelaporan dan pengawasan berjalan dengan efektif. Program ini akan dilaporkan kepada wali murid setiap akhir semester dalam bentuk buku rapor khusus ibadah yaumiyah, untuk menyertakan rapor akademik, agar wali murid dapat mengetahui sejauh mana bentuk ibadah yang dilakukan oleh anak.

Kedua program besar tersebut dilaksanakan dengan manajemen waktu yang sesuai. Menurut Mujahidin et al. (2022) Pembagian waktu yang sesuai antara pembinaan *aqliyah* berupa belajar secara akademik dan pembinaan *ruhaniyah* berupa

pembiasaan keagamaan. Sehingga semua kegiatan ditunaikan secara moderat dan seimbang, dengan memvariasikan berbagai kegiatan atau aktifitas.

b. Budaya Islami dalam akhlak

Pembinaan akhlak yang diprogramkan di SMAIT Ummul Quro ini secara khusus dibebankan atau diamanatkan kepada wakil kepala bidang kesiswaan, kemudian dibantu oleh Penanggung Jawab bidang Qur'an dan Diniyah. Mereka lah yang membuat program, menganalisis, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi seluruh rangkaian pembinaan akhlak siswa.

Proses pelaksanaannya adalah dilakukan pada Majelis Qur'an, jadi selain kegiatan tilawah Al-Qur'an, shalat duha, murid juga diingatkan untuk meningkatkan kualitas akhlaknya melalui ceramah-ceramah atau tasyiah yang diberikan oleh dewan guru SMAIT Ummul Quro Bogor. Pembiasaan ini diharapkan dapat meningkatkan

kesadaran murid-murid untuk dapat berlaku sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Sang Panutan, Nabi Muhammad SAW.

c. Budaya Islami dalam Kurikulum

Kurikulum adalah suatu program yang dirancang dan dilaksanakan dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu (Darajat 2006). Kurikulum dipandang oleh SMAIT Ummul Quro bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan budaya Islami, melainkan sejalan dengan nilai-nilai budaya Islami. Guru diwajibkan menginternalisasikan nilai keislaman dalam pembelajaran umum. Sehingga murid diajak oleh guru untuk melakukan sebuah pembelajaran dengan pendekatan Islam sebagai basis berpikir, bertindak, dan merefleksikan dalam bentuk kesimpulan bahwa semua adalah ilmu dari Allah.

Guru betul-betul diwajibkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan

mengutamakan nilai-nilai keislaman, bukan sekadar imbauan dari Kepala Sekolah, melainkan sebuah keharusan. Apalagi hal ini sesuai dengan muatan pada Kompetensi Inti (KI) yang ke satu yaitu sikap spiritual. Jadi, sudah sepatutnya guru diberikan kewajiban untuk menghidupkan nilai sepiritual pada murid melalui kegiatan pembelajaran, apapun materi pembelajarannya.

d. Budaya Islami melalui sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam mengembangkan budaya Islami merupakan sesuatu hal yang sangat mendukung. Di SMAIT Ummul Quro terdapat sarana dan prasarana yang menunjang. Prasarana yang ada yaitu aula, aula ini difungsikan sebagai Mushalla. Dikarenakan jumlah siswa yang banyak, maka diperlukanlah tempat yang luas untuk melaksanakan kegiatan. Pada pagi hari, aula dijadikan tempat melaksanakan kegiatan Majelis Qur'an, seperti shalat

duha dan pembinaan terjadwal. Sedangkan sarana misalnya terdapat poster-poster yang bertuliskan motivasi-motivasi atau kata-kata bijak yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, maupun kalam ulama. Poster-poster itu terdapat di dinding sekolah setiap sudut, sehingga yang melewati itu akan otomatis membaca tulisan tersebut.

Perlu dibangun masjid sebagai tempat pengembangan budaya Islami yang bersifat *mahdah*, yakni ibadah yang langsung kepada Allah swt. Siswa melakukan ibadah di aula, yang bisa multifungsi. Seharusnya masjid menjadi prasarana yang utama, dikarenakan fungsinya yang amat vital dalam membentuk kesalehan siswa.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling merupakan pekerjaan yang dilakukan dalam rangka memastikan apakah pekerjaan sesuai yang direncanakan, diorganisasikan, dan dimaksudkan

untuk mengetahui pencapaian target, sehingga dapat dilakukan evaluasi (Zazin, 2018). Pengawasan menjadi sangat strategis sekali apalagi setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individual maupun secara organisatoris adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah SWT adalah terletak pada sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Allah menegaskan dalam surat An-Nisa' ayat 135 (lihat lampiran). Berikut bentuk pengawasan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor:

a. Penghargaan (*Reward*), Hukuman (*Punishment*), dan Tindak Lanjut

Murid yang melaksanakan budaya Islami lebih dari target yang ditentukan sekolah akan mendapatkan penghargaan, dan yang melanggar akan

mendapatkan sanksi. Pelaksanaan reward and punishment berjalan berdampingan, tidak berat sebelah, artinya keduanya dijalankan dengan baik. Dalam hal penghargaan, murid yang menjalankan budaya Islami melebihi target akan diberi penghargaan dengan cara *divoting* oleh teman sekelasnya melalui google form.

Murid dengan nama terbanyak pemilihnya, akan diberikan penghargaan dalam sebuah acara bertajuk award yakni dalam acara yang bernama Budaya Sekolah Award (BSA) Adapun acaranya dibuat sederhana, dilaksanakan ketika Majelis Qur'an dengan dilakukan secara rutin sebanyak satu bulan sekali.

Sanksi atau hukuman yang diberikan sekolah kepada murid yang melanggar, akan mendapat sanksi yang berbeda-beda. Ada yang bentuknya ringan, sedang, dan berat. Sanksi dalam hal ini bukanlah dalam bentuk fisik, melainkan

penanganan yang membuat pelanggar menjadi jera

SIMPULAN

Manajemen Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya sekolah Islami di SMAIT Ummul Quro meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi: (1) Pemahaman mengenai budaya sekolah Islami (2) Mengadakan musyawarah dalam merumuskan dan merencanakan budaya Islami (3) Latar Belakang, Tujuan, dan Visi-Misi bermuatan budaya Islami (4) Langkah-langkah dan sosialisasi budaya sekolah Islami (5) Sasaran penerapan budaya Islami.

Pengorganisasian kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi: (1) Peran Kepala Sekolah dalam menjalankan budaya Islami (2) Peran wakil kepala sekolah, guru, dan komite dalam mewujudkan budaya sekolah Islami (3) Terdapat *Standard Operating Procedure* (SOP).

Penggerakkan manajemen budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi: (1) Budaya Islami dalam ibadah (2) Budaya Islami dalam akhlak (3) Budaya Islami dalam Kurikulum (4) Budaya Islami melalui sarana dan prasarana.

Pengawasan dalam manajemen budaya Islami di SMAIT Ummul Quro Bogor meliputi: (1) Penghargaan (*Reward*), Hukuman (*Punishment*), dan Tindak Lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah wa shalatu wassalamu ala rasulillah, segala puji bagi Allah atas segala karunia, rahmat, dan inayah-Nya kepada penulis.. Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua dan sekretaris program studi Magister Pendidikan Agama Islam UIKA Bogor, dosen pembimbing yang senantiasa banyak mengarahkan penulis, serta seluruh dosen yang berada di lingkungan Sekolah Pascasarjana UIKA Bogor atas ilmu yang telah diberikan. Kepada kepala sekolah dan jajaran SMAIT Ummul Quro Bogor yang menjadi tempat penelitian, pihak jurnal Tadbir Muwahhid yang menerbitkan artikel ini, dan seluruh pihak yang telah

membantu menyelesaikan penelitian ini. *Jazaakumullah khayran wa ahsanal jaza'a*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Andi. 2021. "Tawuran Antar Pelajar Di Bogor Kembali Terjadi." *suarabogor.id*.
<https://bogor.suara.com/read/2021/10/14/225245/tawuran-antar-pelajar-di-bogor-kembali-terjadi>.
- Asy'ari, H. M. 2011. *Konsep Pendidikan Islam (Implementasinya Dalam Tradisi Klasik Dan Propagasi Modern)*. Jakarta: Rabbani Press.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. cet. ke-2. ed. Pustaka Setia. Bandung.
- Darajat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Imron. 2014. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Ar-Ruzz Me. Jogjakarta.
- Hafidhuddin, Didin, and Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah Dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, Ara, and Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba.
- Kusumawardhani, Noer Qomariah. 2020. "Studi: 86 Persen Remaja Kecanduan Gim Online." *Republika*.
<https://gayahidup.republika.co.id/berita/q4he1i463/studi-86-persen-remaja-kecanduan-gim-emonlineem>.

- Mala, Abdurrahman R. 2015. "Membangun Budaya Islami Di Sekolah." *Irfani* 11(1): 1-13.
- Mujahidin, Endin, Rachmat Rachmat, Abbas Manshur Tamam, and Akhmad Alim. 2022. "Konsep Manajemen Waktu Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(01): 129.
- Ranupandojo, Heidjarachman. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Robhinson, Ronald. 1992. *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, Terj: Ahmad Syaifudin. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohman, Abd. 2017. *Dasar Dasar Manejemen*. Malang: Inteligensia Media.
- <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab2.pdf?sequence=11>.
- Sholeh, Aghna Mahirotul Ilmi Muhamad. 2021. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09(02): 389-402.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zazin, Nur. 2018. "Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam Sejarah Konsep Dasar." : 73-74.